



UPAYA KREATIF DAN MANDIRI KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI MA BAHRUL ULUM MULIASARI

Anis Susanti^{1*}), Zainuddin²⁾

¹SMPN 1 Tanjung Lago

²STIT Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (STITQI) Ogan Ilir Sumatera Selatan

e-mail: anise.susantie@gmail.com, z.nudien1@gmail.com

Abstract

Education has advanced national development and is a means of translating information and building national character (fostering national character). An intelligent society will contribute greatly to the life of the nation and will gradually build independence. Various efforts have been made, including developing national and local curricula, increasing the capacity of teachers through training, purchasing references and learning tools, purchasing and improving educational facilities and infrastructure, and improving schools / madrasahs through improving quality management. Starting from this view, there are three important factors that can affect the quality of education, first; government policy. Second, school management, and third, the participation of stakeholders and the community. In this study, the head of the madrasah used vision as a means of achieving the goals of the madrasah. In addition, the head of madrasah, in an effort to improve the quality of education, first designs various programs and analyzes the situation and conducts a SWOT analysis. In addition, in an effort to improve the quality of education, it requires harmonious cooperation, as well as high morale from all madrasah citizens accompanied by adequate infrastructure. Although there are often obstacles in making it happen. For example, not all teachers are able to implement madrasah program policies, lack of funds, and there is no good cooperation from student guardians and the community.

Keywords: Principal of Madrasah, Management, Quality of Education

Abstrak

Pendidikan telah memajukan pembangunan bangsa dan merupakan sarana penerjemahan informasi dan pembangunan karakter bangsa (pembinaan karakter bangsa). Masyarakat yang cerdas akan berkontribusi besar dalam kehidupan berbangsa dan secara bertahap akan membangun kemandirian. Berbagai upaya sudah dilakukan, diantaranya mengembangkan kurikulum nasional dan lokal, peningkatan kemampuan guru dengan diadakan pelatihan, pembelian referensi dan perangkat pembelajaran, pembelian dan peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, serta pembentahan sekolah / madrasah melalui peningkatan manajemen mutu. Berangkat dari pandangan tersebut, ada tiga faktor penting yang dapat mempengaruhi mutu pendidikan, *pertama*; kebijakan pemerintah. *Kedua*, manajemen sekolah, dan *ketiga*, peran serta *stakeholder* dan masyarakat. Pada penelitian ini, kepala madrasah menjadikan visi sebagai alat mencapai tujuan madrasah. Disamping itu,



kepala madrasah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, terlebih dahulu merancang berbagai program dan analisis situasi serta melakukan analisis SWOT. Selain itu, dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, dibutuhkan kerjasama yang harmonis, serta semangat juang yang tinggi dari seluruh warga madrasah disertai dengan sarana-prasarana yang memadai. Meskipun seringkali muncul hambatan-hambatan dalam mewujudkannya. Misalkan, belum semua guru dapat menjalankan kebijakan-kebijakan program madrasah, kurangnya dana, serta belum adanya kerjasama yang baik dari wali siswa dan masyarakat.

Kata Kunci: Kepala Madrasah, Manajemen, Mutu Pendidikan.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan sebagian besar tergantung pada perkembangan bidang pendidikan, dalam bidang ini pendidikan memegang peranan strategis dan menjadi faktor penting dalam menentukan arah pendidikan, juga penurunan mutu pendidikan. Ketika sebuah lembaga pendidikan benar-benar memberikan pendidikan yang bermutu tinggi, hal itu bisa dirasakan, baru kemudian kualitasnya bisa dilihat. Dibandingkan dengan institusi pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan ala kadarnya, maka hasilnya-pun juga akan ala kadarnya..

Pendidikan adalah dasar kemajuan, semakin tinggi kualitas pendidikan yang dibangun masyarakat / negara maka kualitas masyarakat / negara akan semakin baik. Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, dan bakat yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, negara, atau bangsanya.¹

Penyelenggaraan pendidikan di lembaga pendidikan sekurang-kurangnya dapat mencapai makna pendidikan tersebut di atas, meskipun tidak mudah untuk mencapai semua komponen yang tercantum dalam UU Sisdiknas. Namun demikian, baik lembaga formal maupun nonformal setidaknya dapat memberikan kontribusi membangun sumber daya siswa berprestasi dengan kualitas yang diharapkan.

Akibat tak terelakkan dari perkembangan dunia pendidikan adalah munculnya tuntutan pemerataan pendidikan kepada seluruh lapisan masyarakat, yang secara langsung akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia bangsa Indonesia. Keberadaan lulusan

¹ UU RI No. 20, 2003: pasal 1 ayat 1



pendidikan merupakan sumber daya manusia yang akan menjadi subyek dan obyek pembangunan. Oleh karena itu, kualitas sumber daya manusia perlu terus ditingkatkan.

Seringkali kita menyalahkan lulusan atau *output* yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan yang tidak memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini, terutama output yang dihasilkan oleh Madrasah yang tidak siap memasuki dunia kerja, ini bukan kesalahan para siswa atau pendidik yang mengajarkan pengetahuan. Mereka hanya korban dari kebijakan yang telah ditetapkan atasan, meskipun beberapa di antaranya berhasil, namun sebagian besar pendidikan di daerah jauh tertinggal..

Dari berbagai observasi dan analisis, setidaknya terdapat tiga indikator yang menyebabkan kualitas pendidikan tidak meningkat secara merata. Faktor *pertama* adalah kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan metode fungsi produksi pendidikan atau metode analisis input-output, sehingga tidak dilaksanakan. Metode ini menganggap institusi pendidikan sebagai sentra produksi, jika semua input yang diperlukan terpenuhi dalam kegiatan produksi tersebut maka institusi akan menghasilkan output yang dibutuhkan. Metode ini mengasumsikan apabila input pendidikan pelatihan guru, pembelian buku dan perangkat pembelajaran terpenuhi, dan peningkatan sarana dan prasarana pendidikan lainnya terpenuhi, maka kualitas (*output*) pendidikan akan terjadi secara otomatis. Padahal, mutu pendidikan yang diharapkan belum tercapai. Mengapa? Karena selama ini dalam menerapkan metode fungsi produksi pendidikan terlalu memperhatikan investasi pendidikan, sedangkan proses pendidikan kurang memperhatikan. Padahal, proses pendidikan sangat menentukan keluaran pendidikan.

Faktor kedua, Penyelenggaraan pendidikan nasional dilaksanakan secara birokrasi, oleh karena itu pemanfaatan madrasah sebagai penyelenggara pendidikan sangat bergantung pada pengambilan keputusan birokrasi, dan perjalanan pengambilan keputusan birokrasi yang panjang, dan terkadang kebijakan yang dikeluarkan tidak memenuhi kondisi sekolah setempat. Sekolah lebih seperti bawahan birokrasi, sehingga kehilangan kemandirian, keluwesan, motivasi, kreativitas / inisiatif untuk mengembangkan dan meningkatkan kelembagaannya sendiri, termasuk meningkatkan mutu pendidikan yang merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional.

Faktor ketiga, peran serta warga madrasah, terutama para guru dan masyarakat, khususnya adalah orang tua siswa kurang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan.



Terlepas dari apakah perubahan dalam madrasah telah terjadi, partisipasi guru dalam pengambilan keputusan sering diabaikan, yang sebagian besar bergantung pada guru. Jika guru tidak berubah, pembaruan apa pun akan diperkenalkan dan madrasah tidak akan berubah. Partisipasi masyarakat selama ini pada umumnya sebatas pada dukungan dana, sedang dukungan-dukungan lain seperti pemikiran, moral, dan barang/jasa kurang diperhatikan. Madrasah memiliki rasa tanggung jawab yang lemah terhadap masyarakat. Sebagai salah satu unsur utama (pemangku kepentingan) yang berkepentingan dengan pendidikan, Madrasah tidak memiliki beban untuk bertanggung jawab kepada masyarakat, terutama orang tua siswa, atas hasil pendidikannya.²

Sementara menurut penelitian Sallis (Usman) (2006), penyebab utama rendahnya mutu adalah lemahnya manajemen dan kebijakan pendidikan. Warga madrasah hanyalah pelaksana kebijakan tingkat yang lebih tinggi, dan pandangan Salis mendukung pandangan Juran, seorang tokoh kelas dunia. Juran meyakini 85% masalah kualitas ditentukan oleh manajemen, dan sisanya ditentukan oleh faktor lain..³

Dalam meningkatkan kualitas madrasah, pemerintah pusat pada intinya perlu memahami hakikat dan permasalahan masing-masing madrasah. Karena madrasah bukan hanya model institusi pendidikan yang memberikan keseimbangan hidup: Iman-Takwa (imtaq) dan iptek. Madrasah juga sebagai institusi pendidikan bernuansa keagamaan, dan mereka memiliki akar tradisi yang mendalam di masyarakat, bisa dikatakan bahwa madrasah mempunyai basis sosial yang menjadikannya sangat tangguh dalam persaingan global.

Sebagai bagian dari sistem pendidikan, tentunya madrasah membutuhkan perhatian dan pengelolaan yang cermat. Oleh karena itu, perkembangan perubahan masyarakat yang semakin pesat dan terbuka, kepemimpinan madrasah ke depan membutuhkan lebih banyak inovasi, kreatifitas dan kapabilitas yang tinggi. Kepala madrasah dengan kreatifitas yang rendah, serta terlalu taat pada aturan birokrasi, berpikir terstruktur, dan takut berinovasi dalam memenuhi kebutuhan komunitasnya, maka ia akan ditinggalkan. Dalam masyarakat

² Abdul Rachman Shaleh. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 249

³Husaini Usman. *Manajemen Teori, Praktik Dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 496



dengan perubahan yang begitu pesat serta persaingan yang semakin berat, kualitas pelayanan selalu dituntut untuk berbeda dengan masyarakat sebelumnya.⁴

Untuk mencapai pendidikan madrasah yang berkualitas, kepala madrasah perlu berperan aktif dalam menyiapkan generasi penerus untuk menghadapi berbagai tantangan zaman. Hal ini karena diperlukan tidak hanya menguasai teori kepemimpinan, tetapi juga harus menguasai keterampilan kepemimpinan, serta kreatif dan mandiri dalam mengelola organisasi di bawah kepemimpinannya.

Oleh karena itu, untuk bisa mengejar ketertinggalan, maka madrasah perlu melakukan langkah-langkah strategis atau mengambil langkah-langkah khusus oleh pengembang madrasah dengan dibantu seluruh pihak. Ini termasuk para guru, pegawai, pemda, lembaga swasta, dan pemangku kepentingan agar bekerja sama meningkatkan dan memperbaiki kualitas serta mutu yang ingin dicapai madrasah.

Kepala madrasah tentunya adalah pimpinan lembaga pendidikan yang bertanggung jawab atas berbagai fungsi dan peran, dan dialah yang paling bertanggung jawab atas mutu madrasah yang dipimpinnya. Apalagi selama ini masih sulit bagi kita untuk menghilangkan asumsi, kesan dan citra masyarakat, bahwa sekolah yang bercirikan Islam disebut sebagai sekolah “kelas dua” dari pendidikan, bukan “kelas pertama” yang sangat dibutuhkan masyarakat. Selain itu, dalam menghadapi persaingan yang semakin berat, antara institusi pendidikan dengan *output*-nya, mutu dan inovasi pendidikan tidak dapat ditawar-tawar lagi, namun harus diwujudkan.

Untuk mewujudkan mutu pendidikan madrasah bukan merupakan hal yang mudah, karena bukan hanya berkaitan dengan masalah teknis, namun juga menyangkut berbagai persoalan yang sangat kompleks, terutama menyangkut perencanaan, pendanaan, efisiensi dan efektivitas sistem madrasah. Selain itu dibutuhkan system manajemen pendidikan yang lebih baik, agar kualitas dapat dicapai.⁵ Lemahnya manajemen madrasah memberi dampak yang besar terhadap mutu yang ingin dicapai madrasah.

Madrasah, diakui atau tidak, telah memberikan kontribusi sangat besar bagi pembangunan bangsa, tidak hanya sebagai alat menterjemahkan dan menyumbangkan

⁴ Imam Suprayogo. *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*. (Malang: Aditya Media, Bekerjasama Dengan UIN Malang Press Malang, 2004), h. 212

⁵ E. Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi Dan Implementasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 21



informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter bangsa (membangun karakter bangsa). Masyarakat yang berpendidikan yang baik, akan memberi andil bagi kehidupannya, serta akan membantu bangsa dalam membangun kemandirianya.

Jika ditelusuri lebih mendalam, pendidikan di Indonesia saat ini mengenal terdiri dari dua sistem, yaitu sistem sentralisasi (terpusat) dan sistem desentralisasi. Dalam sistem terpusat, segala sesuatu yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan diawasi secara ketat oleh pemerintah pusat. Saat mendesentralisasikan kekuasaan, badan pengatur didelegasikan ke pemerintah daerah. Yang perlu ditekankan adalah pengertian desentralisasi pengelolaan pendidikan adalah memberdayakan daerah dan lokal untuk menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan potensi dan kebutuhan daerah.

Pada saat yang sama, melalui metode manajemen peningkatan mutu berbasis madrasah, kreativitas dan upaya mandiri dari penanggung jawab madrasah dalam penelitian ini menjadi salah satunya, Model manajemen ini memberikan otonomi dan fleksibilitas yang lebih besar bagi madrasah. Ini juga mendorong partisipasi (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan) dan masyarakat (orang tua siswa, tokoh masyarakat, ilmuwan, pengusaha, dll.) Untuk berpartisipasi langsung guna mematuhi kebijakan pendidikan nasional dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demi meningkatkan mutu madrasah.

Ketentuan tentang otonomi daerah berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 dan Nomor 25 Tahun 1999, dan telah diubah menjadi Undang-Undang RI Nomor 32 Tahun 2004 dan Undang-Undang RI Nomor 33 Tahun 2004, yang mengubah segala bidang kehidupan, termasuk penyelenggaraan pendidikan. Jika sebelumnya penyelenggaraan pendidikan berada di bawah kewenangan pusat, maka dengan diundangkannya undang-undang ini kewenangan tersebut telah dialihkan kepada pemerintah kota dan kabupaten. Berkaitan dengan hal tersebut, Sidi (2000) mengemukakan dalam buku manajemen berbasis sekolah bahwa empat isu kebijakan penyelenggaraan pendidikan nasional perlu dirumuskan dalam konteks otonomi daerah, yaitu peningkatan kualitas pendidikan, efisiensi manajemen pendidikan, serta relevansi dan pemerataan layanan. Distribusi pelayanan pendidikan yang adil adalah sebagai berikut:

Pertama, Upaya peningkatan mutu pendidikan dilakukan dengan menetapkan tujuan dan standar kemampuan pendidikan, yakni melalui kesepakatan nasional antara pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat. *Kedua*, meningkatkan efisiensi manajemen pendidikan



dapat meningkatkan kepercayaan pada madrasah, sehingga madrasah dapat dikelola dengan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. *Ketiga*, meningkatkan hubungan antara pendidikan sekolah dan masyarakat. *Keempat*, pemerataan layanan pendidikan mengarah pada pendidikan yang berkeadilan.⁶

Otonomi pendidikan yang merata yang diberikan pemerintah kepada madrasah merupakan upaya pemerintah untuk memperhatikan gejala di masyarakat dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Pemberian otonomi semacam ini membutuhkan sistem manajemen yang lebih kondusif di madrasah agar dapat beradaptasi dengan semua kebutuhan dan sekaligus menjadikannya bagian integral dari masyarakat, sehingga efektif mendukung kemajuan sekolah / madrasah dan sistem yang berjalan.

Berdasarkan uraian tersebut, manajemen peningkatan mutu berbasis madrasah nampaknya merupakan tindakan peningkatan mutu pendidikan yang dapat diwujudkan dengan cara berikut: (1) Meningkatkan kemandirian, fleksibilitas, partisipasi, keterbukaan, dan kerjasama dalam pengelolaan, pemanfaatan dan otorisasi sumber daya yang tersedia secara berkelanjutan (2) Melalui pengambilan keputusan bersama, meningkatkan kesadaran warga madrasah dan masyarakat tentang penyelenggaraan pendidikan; (3) Meningkatkan tanggung jawab madrasah kepada orang tua, masyarakat dan pemerintah dalam hal kualitas; (4) Memperkuat persaingan yang sehat dalam mencapai mutu pendidikan.

Setiap penelitian tentunya melalui proses pengumpulan datanya, maka dari itu dalam proses pengumpulan data terdapat beberapa metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga teknik. Yaitu; observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Selain itu, data yang terkumpul melalui tiga teknik pengumpulan data dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: reduksi data, penyajian data (*display data*) dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

B. PEMBAHASAN

1. Tinjauan Teoritis Manajemen Mutu Madrasah

Menurut Sagala (2004), secara *ethimologis* “*manajemen*” berasal dari kata “*managio*”, “*pengurusan*” atau “*managiare*” yakni pelatihan dalam mengatur tindakan,

⁶E. Mulyasa. *Manajemen Berbasis...*, h. 6-7



dapat juga diartikan sejenis pengetahuan, keterampilan dan profesi.⁷ Sedangkan menurut Hornby dalam Baharuddin dan Moh. Makin (2010), kata “*manajemen*” berasal dari bahasa Inggris dari kata kerja (*verb*) “*to manage*” yang identik dengan “*to control*” dan “*to handle*”. Kata “*manajemen*” secara *etimologis* berarti mengelola, inspeksi atau pengawasan dan monotoring.⁸

Manajemen merupakan ilmu dan seni yang dirancang untuk mengelola secara efektif dan efisien proses penggunaan sumber daya manusia dan sumber daya lain sebagai upaya mencapai tujuan tertentu.⁹ Pada saat yang sama, George R. Terry mengatakan manajemen sebagai proses yang unik, yang didalamnya memuat: perencanaan, pengorganisasian, pembinaan dan pemantauan, tindakan ini ditentukan dan dicapai dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah tetapkan.¹⁰ Terlihat dari definisi tersebut bahwa manajemen adalah ilmu dan seni yang dimiliki oleh manusia, yang bertujuan untuk menggunakan sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya lainnya untuk merencanakan, mengatur, melaksanakan dan mengendalikan kegiatan yang dicapai dengan melibatkan semua orang secara aktif dan efisien agar tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dapat dicapai.¹¹

Dalam hal manajemen pendidikan, menurut Mulyasa, merupakan proses pengembangan kegiatan kolaboratif kelompok masyarakat dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Proses pengendalian kegiatan tersebut meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan, sebagai proses mengubah visi menjadi tindakan.¹² Manajemen pendidikan adalah seni dan ilmu dalam mengelola sumber daya pendidikan agar tercipta suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

⁷Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran; untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. (Bandung: Alfabet, 2004), h. 13.

⁸Baharuddin dan Moh. Makin. *Manajemen Pendidikan Islam : Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*. (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 48

⁹Melayu Hasibuan. *Manajemen Sumberdaya Manusia*. (Jakarta: Gunung Agung, 1997), h. 1

¹⁰Samsudin. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 17

¹¹Zainudin, Z. Upaya Kepala Madrasah dalam Peningkatan Kinerja Guru di Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Muliasari. *Conciencia*, 15(2), (2015), 177-200.

¹²E. Mulyasa. *Menjadi Guru...*, h. 7



memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, individualitas, bakat, akhlak mulia dan keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat.¹³

Tentunya sebagai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, manajemen mempunyai langkah-langkah sistematis dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Secara garis besar manajemen juga dapat disebut dengan pengelolaan sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, oleh karena itu pengelolaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam bidang pendidikan. Menurut Shrode dan Voich (1974), tujuan utama manajemen pendidikan adalah produktivitas dan kepuasan. Sasaran tersebut bisa jadi tunggal, atau bahkan multiple, seperti peningkatan kualitas pendidikan / lulusan, keuntungan / profit yang tinggi, kesempatan kerja untuk pembangunan daerah / nasional, dan tanggung jawab sosial. Sasaran tersebut ditentukan berdasarkan struktur dan evaluasi status dan kondisi organisasi, seperti kekuatan dan kelemahan, peluang dan ancaman.¹⁴

Dalam proses pelaksanaannya, manajemen mempunyai tugas-tugas khusus yang harus dilaksanakan. Tugas-tugas khusus itu menurut Henry Fayol biasa disebut sebagai fungsi-fungsi manajemen, yang meliputi; *forecasting and planning* (forkasting dan perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *commanding* (perintah), *coordinating* (koordinasi), dan *controlling* (pengawasan). *L.Gulici* : memperluas lima unsur fungsi manajemen dari *Fayol* menjadi tujuh unsur fungsi manajemen yang dikenal dengan POSDCORB, singkatan dari: *Planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *staffing* (penyusunan pegawai), *directing* (pemberian Bimbingan), *coordinating* (pengkoordinasian), *reporting* (pelaporan), dan *budgeting* (penganggaran).¹⁵

Adapun *George R. Terry* mengemukakan fungsi pokok manajemen itu meliputi: *Planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengendalian) dan dikenal dengan istilah POAC.¹⁶ Hubungan diantara fungsi-fungsi manajemen di atas merupakan satu kesatuan sebagai proses yang

¹³Husaini Usman. *Manajemen Teori, Praktik Dan Riset Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 7

¹⁴Nanang Fattah. *Landasan Manajemen Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), h. 15

¹⁵Marno dan Triyo Supriyatno. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. (Surabaya: Lintas Pustaka, 2008), h. 11

¹⁶Baharuddin dan Moh. Makin. *Manajemen Pendidikan*...,h. 99



berkesinambungan. Penjelasan mengenai masing-masing kegiatan manajemen tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan (*planning*) adalah aktivitas pengambilan keputusan mengenai sasaran (*objectives*) apa yang akan dicapai, tindakan apa yang akan diambil dalam rangka pencapaian tujuan atau sasaran dan siapa yang akan melaksanakan tugas-tugasnya. Dengan kata lain penentuan secara matang dan cerdas tentang apa yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan.
- b. Pengorganisasian (*organizing*) adalah Seluruh proses pengelompokan orang, tanggung jawab, atau kewenangan untuk menciptakan suatu organisasi yang dapat bergerak secara utuh untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- c. Pelaksanaan (*aktuating*) sebagai “tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok suka berusaha untuk mencapai sasaran-sasaran, agar sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi.”
- d. Pengawasan (*controlling*) adalah menentukan proses yang akan dilaksanakan. Gabungkan standar yang sedang dikembangkan, evaluasi implementasi (kinerja), dan ambil tindakan kolektif bila perlu. Hal inilah yang membuat pelaksanaan berjalan sesuai rencana, yaitu sejalan dengan standar yang diharapkan.

Sedangkan konsep kualitas yang dikedepankan oleh Juran adalah aplikabilitas produk untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan. Penerapan pengguna produk didasarkan pada lima ciri utama, yaitu (1) teknologi; yaitu kekuatan; (2) psikologi, yaitu rasa atau keadaan; (3) waktu, yaitu keandalan; (4) kontraktual, yang terjamin; (5) Moralitas, yaitu kesopanan. Pada saat yang sama, Crosby mendefinisikan kualitas sebagai persyaratan pertemuan, yang memenuhi persyaratan atau standar. Jika produk memenuhi standar atau standar kualitas yang telah ditentukan, maka produk tersebut memiliki kualitas, dan standar kualitas tersebut meliputi bahan baku, proses produksi, dan produk jadi.¹⁷

Deming mendefinisikan mutu sebagai pemenuhan pasar atau kebutuhan konsumen. Perusahaan berkualitas tinggi adalah perusahaan yang menguasai pangsa pasar karena hasil produksinya memenuhi kebutuhan konsumen sehingga meningkatkan

¹⁷ Abdul Hadis & B, Nurhayati. *Manajemen Mutu Pendidikan*. (Bandung: AlfaBeta, 2010), 84.



kepuasan konsumen. Jika konsumen merasa puas, maka mereka akan loyal membeli produk perusahaan berupa barang dan jasa. Pada saat yang sama, menurut Feigenbaum, mutu adalah kepuasan pelanggan yang lengkap. Jika produk benar-benar dapat memuaskan konsumen, yaitu memenuhi harapan konsumen terhadap produk yang dihasilkan, maka produk tersebut dianggap bermutu atau berkualitas..¹⁸

Mutu pendidikan dapat diartikan sebagai seseorang yang telah mencapai tujuan kurikulum yang dirancang untuk mengelola pembelajaran siswa. Konsep ini lebih menekankan pada supervisi dalam merealisasikan tujuan kurikulum pembelajaran, sehingga secara keseluruhan indikatornya adalah pencapaian tujuan kurikulum yang lebih banyak, yang dapat digolongkan sebagai pendidikan yang berkualitas..

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud Pendidikan bermutu mengacu pada layanan / / produk pendidikan yang memenuhi atau melampaui harapan pelanggan. Oleh karena itu, untuk dapat memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan saat ini dan yang akan datang, perlu dikembangkan program studi secara terus menerus sesuai dengan perkembangan zaman.

Mengingat fokus penelitian ini adalah pada satuan sekolah menengah khususnya Madrasah Aliyah, maka yang dinyatakan sekolah yang bermutu adalah; (1) sekolah yang mampu mencapai pembentukan kepribadian peserta didik secara teratur dan tumbuh menjadi manusia yang berbudi dan berwatak yang luhur, dan (2) mampu memberikan dasar kemampuan intelektual yang mantap bagi peserta didik, baik sebagai bekal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun bekal untuk hidup layak dalam masyarakat.¹⁹

2. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MA Bahrul Ulum Muliasari

Pendidikan yang berkualitas mengacu pada berbagai masukan, seperti tenaga pengajar, peralatan, buku, biaya pendidikan, teknologi, dan masukan lain yang diperlukan dalam proses pendidikan. Yang lain mengaitkan kualitas dengan proses (pembelajaran) dan percaya bahwa proses pendidikan (pembelajaran) merupakan faktor yang menentukan kualitas. Agar kualitas tercapai, proses harus diikuti dan menjadi pusat

¹⁸Abdul Hadis & B, Nurhayati. *Manajemen Mutu...*, h. 84.

¹⁹H.A.R. Tilaar. *Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru*. (Jakarta: Gramedia, 2002), h. 176.



perhatian. Melalui proses ini, penyelenggaraan pendidikan dapat mengembangkan pendidikan, metode dan teknik pembelajaran yang dianggap efektif. Orientasi mutu output didasarkan pada hasil pendidikan (pembelajaran) dari keunggulan akademik dan non akademik sekolah.

Banyak sekolah mulai menyadari perlunya menyeimbangkan berbagai masukan, proses, dan keluaran. Padahal, untuk menjamin kualitas, inovasi dan kemandirian, kepala madrasah, kita harus mulai dengan tugas, tujuan, sasaran dan indikator dalam bentuk perencanaan dan desain yang kokoh. Pendidik harus senantiasa memahami hasil yang akan diperoleh siswa setelah melalui proses pembelajaran tertentu, dan gambaran hasil yang akan diperoleh pada gilirannya akan memberikan motivasi untuk pengembangan masukan dan proses yang sesuai. Bahkan saat ini, mutu pendidikan tidak hanya dilihat dari capaian yang diraih, tetapi juga perbandingan capaian tersebut dengan standar yang telah ditetapkan, sebagaimana tertuang dalam Pasal 35 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan PP Nomor 19 Tahun 2005.

Tampak bahwa banyak pengaturan standar mutu pendidikan yang didasarkan pada keinginan kuat pengguna (pelanggan) dan pemangku kepentingan pendidikan. Termasuk pengguna (pelanggan) dan pemangku kepentingan adalah siswa, guru, dan orang tua pengguna jasa pendidikan yang membutuhkan pengguna jasa lulusan tertentu untuk bersaing sebagai indikator kualifikasi bagi personel terkait untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan atau berbagi peran kehidupan sosial. Pada saat yang sama, masalah input dan proses dianggap sebagai masalah internal di sekolah, yang merupakan hak prerogatif profesi guru. Padahal, input, proses dan output tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ketiganya merupakan masalah internal atau eksternal yang akan menentukan mutu pendidikan sekolah.

Adapun tahapan-tahapan peningkatan mutu pendidikan di madrasah adalah sebagai berikut:

a. Melakukan Sosialisasi

Madrasah merupakan suatu sistem yang tersusun dari unsur-unsur, sehingga hasil kegiatan pendidikan di madrasah merupakan hasil bersama dari seluruh unsur madrasah. Melalui pemikiran seperti ini, seluruh elemen madrasah harus memahami konsep manajemen peningkatan mutu berbasis madrasah, “apa”, “mengapa”, dan



“bagaimana” Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah diselenggarakan. Oleh karena itu, langkah awal yang harus dilakukan oleh madrasah adalah menyebarkan konsep manajemen peningkatan mutu berbasis madrasah kepada setiap komponen madrasah (guru, siswa, wakil ketua madrasah, guru BK, pegawai, orang tua siswa, pengawas, dsb). Pejabat Dinas Pendidikan Kabupaten / Kota, Dinas Pendidikan Provinsi, dll) melalui berbagai mekanisme seperti seminar, workshop, diskusi, rapat kerja, simposium, forum ilmiah dan media massa. Dalam proses sosialisasi, penting bagi pimpinan madrasah untuk “membaca” dan “membentuk” budaya peningkatan mutu.

- b. Merumuskan Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran Madrasah (Tujuan Situasional Madrasah)

1) Visi

Visi adalah tujuan masa depan yang diharapkan oleh madrasah, sehingga madrasah yang bersangkutan dapat menjamin kelangsungan dan perkembangannya. Dengan kata lain, visi madrasah harus tetap berada dalam lingkup kebijakan pendidikan nasional, namun harus memenuhi kebutuhan siswa dan masyarakat.

Gaffar mengatakan: "Visi dianggap sebagai inovasi dalam manajemen strategis karena baru saja direalisasikan dan ditemukan bahwa visi memainkan peran yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan (termasuk perencanaan strategis).".²⁰

2) Misi

Misi adalah tindakan untuk mencapai / mewujudkan visi. Karena visi tersebut harus mengakomodir semua kepentingan kelompok yang terkait dengan madrasah, maka visi juga dapat dimaknai sebagai tindakan yang bertujuan untuk mewujudkan kepentingan setiap kelompok yang terkait dengan madrasah. Dalam merumuskan tugas, tanggung jawab utama madrasah dan kelompok kepentingan yang terkait dengan madrasah harus diperhatikan. Dengan kata lain, misi adalah pelayanan yang dapat memenuhi kebutuhan yang dituangkan dalam visi dan berbagai indikatornya.

²⁰ Murniati. *Manajemen Stratejik. Peran Kepala Sekolah Dalam Pemberdayaan*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 22.



3) Tujuan

Tujuan adalah "apa" yang akan dicapai / diproduksi oleh madrasah terkait, dan "kapan" tujuan tersebut akan tercapai. Jika visi dan misi terkait dengan tujuan jangka panjang, maka tujuan tersebut terkait dengan siklus 3-5 tahun. Oleh karena itu, tujuan pada dasarnya untuk bergerak menuju visi yang ditetapkan..

Setelah tujuan madrasah (tujuan jangka menengah) ditetapkan, langkah selanjutnya adalah menetapkan tujuan situasional, target, skenario, dan tujuan jangka pendek. Tujuannya adalah untuk menetapkan tujuan yang dihasilkan / dicapai oleh madrasah dalam waktu yang lebih singkat. Perumusan tujuan harus selalu mencakup perbaikan, antara lain peningkatan kualitas, efektivitas, produktivitas dan efisiensi (bisa salah satu atau kombinasi keduanya).

Untuk mencapai tujuan secara efektif, tujuan tersebut harus spesifik, terukur, dengan standar yang jelas dan disertai dengan indikator rinci. Meski target berasal dari tujuan, namun dalam menentukan target dan besarnya tujuan harus didasarkan pada tantangan aktual yang dihadapi madrasah.

a) Mengidentifikasi Tantangan Nyata Madrasah

Secara garis besar, ada empat tantangan yang akan dihadapi madrasah, diantaranya *kualitas, produktivitas, efektivitas, dan efisiensi*.

Kualitas merupakan deskripsi dan karakteristik keseluruhan dari suatu komoditas atau jasa, yang menunjukkan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan khusus atau implisit. Dalam pendidikan kualitas yang menjadi perhatian adalah kualitas *output* akademik madrasah seperti; Ujian nasional dan prestasi non akademik.

Produktivitas merupakan perbandingan *output* dan *input* madrasah. Keluaran dan masukan madrasah dinyatakan dalam kuantitas. Jumlah yang diinvestasikan di madrasah, seperti jumlah guru, modal, materi dan tenaga madrasah. Jumlah *output* madrasah, misalnya jumlah siswa yang lulus tiap tahunnya.

Efektivitas merupakan ukuran seberapa baik tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) tercapai. Dalam bentuk persamaan, validitas sama dengan hasil aktual dibagi hasil yang diharapkan. *Efisiensi* dibedakan



menjadi dua kategori, yaitu efisiensi internal dan efisiensi eksternal. *Efisiensi* internal mengacu pada hubungan antara *output* madrasah (prestasi belajar) dan *input* (sumber daya) yang digunakan untuk mengolah / menghasilkan *output* madrasah. *Efisiensi* eksternal mengacu pada hubungan antara biaya menghasilkan lulusan dan manfaat kumulatif (pribadi, sosial, ekonomi dan non-ekonomi) yang diperoleh setelah lama tinggal di luar madrasah.

b) Mengidentifikasi Fungsi-fungsi yang Diperlukan untuk Mencapai Sasaran

Setelah memilih tujuan, langkah selanjutnya adalah menentukan fungsi yang terlibat dalam pencapaian tujuan dan fungsi yang perlu diperiksa tingkat kesiapannya. Fungsi tersebut antara lain fungsi proses pengajaran dan fungsi pendukungnya yaitu fungsi pengembangan kurikulum, fungsi perencanaan dan evaluasi, fungsi tenaga kerja, fungsi keuangan, fungsi pelayanan, fungsi pengembangan iklim akademik, fungsi hubungan madrasah dan kemasyarakatan, dan pengembangan fasilitas.

c) Melakukan Analisis SWOT

Selanjutnya, setelah fungsi-fungsi tersebut diidentifikasi dan ditetapkan, maka langkah berikutnya yaitu dengan menentukan tingkat kesiapan dari setiap fungsi beserta indikatornya, kemudian dilakukan analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity, and threat*)

Analisis SWOT dibutuhkan untuk mengidentifikasi tingkat kesiapan dari masing-masing fungsi secara keseluruhan guna mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Karena kesiapan suatu fungsi ditentukan oleh kesiapan masing-masing faktor yang terlibat dalam setiap fungsi, maka analisis SWOT akan dilakukan pada semua faktor (faktor internal dan eksternal) di masing-masing fungsi.

Tingkat persiapan harus mencukupi, yaitu setidaknya untuk memenuhi standar persiapan yang diperlukan untuk mencapai tujuan,



standar tersebut dinyatakan sebagai: kekuatan (untuk faktor internal); kesempatan, bagi faktor eksternal. Jika tingkat kesiapsiagaan tidak mencukupi berarti belum memenuhi tingkat kesiapan, yang artinya: kelemahan, untuk faktor yang tergolong internal; dan ancaman, digolongkan sebagai faktor eksternal. Kerentanan dan ancaman, sebagai faktor kesiapan yang tidak memadai, disebut masalah.

d) Alternatif Langkah Pemecahan Masalah

Berdasarkan hasil analisis SWOT, langkah selanjutnya adalah memilih langkah-langkah untuk menyelesaikan masalah (menghilangkan) masalah, yaitu tindakan yang diperlukan untuk mengubah fungsi tidak siap, menjadi fungsi yang dapat digunakan. Selama masih ada masalah berarti fungsinya belum cukup dipersiapkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan ini, langkah-langkah harus diambil untuk mengubah keadaan tidak siap menjadi keadaan siap secara fungsional. Tindakan yang dimaksud biasanya disebut dengan langkah-langkah pemecahan masalah, yang pada hakikatnya adalah tindakan untuk mengatasi kelemahan dan / atau ancaman agar menjadi keuntungan dan / atau peluang, yaitu mengungkapkan keuntungan dan / atau peluang dengan menggunakan adanya satu atau lebih faktor. / Atau kesempatan.

e) Menyusun Rencana dan Program Peningkatan Mutu

Madrasah telah merumuskan rencana jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang berdasarkan langkah-langkah untuk menyelesaikan masalah dan menggabungkan semua elemennya, serta rencana untuk merealisasikan rencana tersebut. Madrasah tidak selalu memiliki sumber daya yang cukup untuk memenuhi semua kebutuhan pelaksanaan manajemen peningkatan mutu, sehingga perlu ditentukan prioritas dalam jangka pendek, menengah dan panjang..

Rencana tersebut harus diuraikan secara rinci dan langsung: aspek kualitas yang ingin dicapai, kegiatan yang harus dilakukan, apa yang harus



dilaksanakan, kapan dan di mana harus dilakukan, dan biaya untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Hal ini untuk mendorong madrasah agar mendapatkan dukungan dari pemerintah dan orang tua siswa, baik dukungan ideologis, moral, material maupun finansial, untuk melaksanakan rencana peningkatan mutu madrasah. Rencana tersebut juga harus mencakup rencana anggaran (*cost plan*) yang dibutuhkan untuk merealisasikan rencana madrasah tersebut.

Hal utama yang perlu diperhatikan madrasah dalam perencanaannya adalah terbuka untuk semua pihak pemangku kepentingan pendidikan khususnya orang tua dan masyarakat pada umumnya (termasuk komite madrasah). Dengan cara ini, jelas seberapa besar madrasah dan pemerintah mampu membayar biaya program ini, dan sisanya harus ditanggung oleh orang tua siswa dan masyarakat sekitar. Melalui keterbukaan rencana, kemungkinan kesulitan memperoleh sumber pendanaan untuk melaksanakan rencana tersebut dapat dihindari. Dengan kata lain, program adalah format dokumen yang digunakan untuk menjelaskan langkah-langkah untuk mencapai sinkronisasi manajemen.

f) Melaksanakan Rencana Peningkatan Mutu

Ketika melaksanakan rencana untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang disepakati oleh orang tua, guru dan masyarakat, madrasah harus mengambil tindakan aktif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan Kepala madrasah dan guru harus memanfaatkan sepenuhnya sumber daya pendidikan yang tersedia, menggunakan pengalaman masa lalu yang dianggap efektif, dan menggunakan teori yang telah terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kepala madrasah dan guru madrasah bebas menggunakan kreativitasnya dalam proses mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam rencana program madrasah. Oleh karena itu, madrasah harus mampu menghilangkan keterikatan birokrasi yang biasanya menghambat penyelenggaraan pendidikan.



Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, madrasah hendaknya mengadopsi konsep belajar tuntas. Konsep ini menekankan pentingnya siswa secara bertahap menguasai topik sebelum melanjutkan mempelajari topik lainnya. Oleh karena itu, siswa dapat sepenuhnya menguasai suatu mata pelajaran dan menggunakan sebagai prasyarat dan landasan yang kokoh untuk pelajaran berikutnya, mata pelajaran yang lebih luas dan lebih dalam.

Agar tidak terjadi penyimpangan, penanggung jawab madrasah perlu melakukan pengawasan dan monitoring terhadap kegiatan peningkatan mutu yang dilakukan di madrasah tersebut. Kepala madrasah adalah penanggung jawab dan pemimpin pendidikan madrasah. Jika ada kegiatan yang tidak sesuai dengan rute yang telah ditentukan maka berhak dan perlu memberikan bimbingan, arahan, dukungan dan bahkan teguran kepada guru dan tenaga lainnya. Namun bimbingan dan teguran hendaknya tidak menyebabkan guru dan tenaga kependidikan lainnya menjadi sangat dibatasi saat melaksanakan kegiatan, sehingga kegiatan tersebut tidak dapat mencapai tujuannya.

g) Melakukan Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan

Untuk menentukan tingkat keberhasilan dari rencana program madrasah tersebut, madrasah perlu mengevaluasi pelaksanaan rencana jangka pendek dan jangka panjang. Evaluasi jangka pendek dilakukan pada akhir setiap pertengahan semester untuk menentukan apakah rencana tersebut berhasil. Jika faktor yang tidak mendukung dinilai dalam satu semester, maka madrasah harus dapat meningkatkan pelaksanaan rencana peningkatan mutu pada semester berikutnya. Penilaian jangka menengah dilakukan setiap akhir tahun untuk mengetahui sejauh mana rencana peningkatan kualitas telah mencapai target kualitas yang telah ditetapkan sebelumnya. Melalui penilaian ini, kelebihan dan kekurangan rencana tersebut akan diperbaiki dalam beberapa tahun ke depan.

Hasil evaluasi pelaksanaan manajemen peningkatan mutu berbasis madrasah perlu dibuat laporan yang berisi laporan teknis dan laporan



keuangan. Laporan teknis mencakup hasil rencana pelaksanaan dan manajemen peningkatan mutu berbasis madrasah, sedangkan laporan keuangan mencakup penggunaan uang dan pertanggungjawaban. Jika madrasah berupaya meningkatkan pendapatan, maka tambahan pendapatan ini juga harus dilaporkan. Sebagai bentuk pertanggungjawaban, laporan harus dikirimkan kepada pengawas, dinas pendidikan kabupaten, komite madrasah, dan orang tua siswa.

h) Merumuskan Sasaran Mutu Baru

Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kinerja rencana program masa depan. Namun, sama pentingnya bahwa hasil evaluasi dimasukkan ke madrasah dan orang tua siswa untuk menetapkan target kualitas baru untuk tahun yang akan datang. Jika dirasa berhasil maka sasaran mutu dapat ditingkatkan berdasarkan kemampuan sumber daya yang tersedia. Jika ini tidak terjadi, mungkin sasaran mutu tetap tidak berubah, tetapi strategi dan mekanisme pelaksanaan kegiatan akan diperbaiki. Namun target mutu bisa diturunkan karena dinilai terlalu berat atau tidak sepadan dengan sumber daya pendidikan yang ada (tenaga, sarana dan prasarana, pendanaan).

Setelah tujuan ditetapkan, maka akan dilakukan analisis SWOT untuk mengetahui tingkat kesiapan masing-masing fungsi di madrasah, sehingga dapat ditentukan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Dengan informasi ini, kita dapat langsung memilih langkah-langkah untuk menyelesaikan masalah untuk mengatasi faktor masalah tersebut. Setelah itu, rencana peningkatan kualitas yang baru dapat dirumuskan.

Selain langkah-lahkah tersebut diatas, berikut strategi yang dapat dilakukan kepala madrasah untuk meningkatkan mutu pendidikan diantaranya:

a. Peningkatan Profesionalisme dan Kesejahteraan Guru

Secara umum, peningkatan profesionalisme guru dapat dilakukan dengan tiga program, yakni: 1) program *preservice education*; 2) program *inservice education*; dan 3) program *inservice training*. Program *preservice*



education adalah pendidikan prajabatan yang ditempuh oleh calon guru. Program ini dimaksudkan untuk kesiapan guru, dan peningkatan mutu calon guru. Sedangkan dua program selanjutnya dilakukan ketika guru telah mengajar. Keduanya ditempuh melalui pendidikan tambahan dan pelatihan.

Adapun langkah khusus untuk mengembangkan kualitas profesional guru adalah: diantaranya; 1) Penataran adalah segala upaya pendidikan dan empiris yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru dan karyawan agar pengetahuan dan keterampilannya sejalan dengan kemajuan dan perkembangan ilmu di bidangnya masing-masing; 2) Kursus pendidikan; 3) Memperbanyak mengakses informasi; dan 4) Studi banding atau kunjungan ke madrasah-madrasah lain.²¹

Perlu ditegaskan di sini bahwa peningkatan profesional guru harus dilakukan secara terencana, berprinsip dan obyektif, oleh karena itu harus dilakukan secara sistematis, karena lahirnya guru profesional tidak dapat dibentuk hanya dalam beberapa hari. Monitoring sekali atau dua kali, ataupun studi banding yang beberapa kali saja.²²

Dalam rangka mendukung pengembangan profesionalitas guru tersebut, madrasah perlu memperhatikan kebutuhan dasar guru, terutama yang berkaitan dengan kesejahteraannya. Kebutuhan dasar tersebut antara lain: 1) kebutuhan psikologis (kebutuhan fisik); 2) kebutuhan keamanan (kebebasan internal); 3) kebutuhan sosial; 4) kebutuhan harga diri (*self assessment*); 5) kebutuhan realisasi diri.²³

b. Peningkatan Materi

Adapun usaha-usaha yang dapat dilakukan adalah:

- 1) Menambah jam pelajaran, dan**
- 2) Pengorganisasian materi dalam kurikulum.**

²¹ Djumhur, I., et.al. *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*. (Bandung: CV. Ilmu, 1975), h. 115.

²²Ibrahim Bafadal. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar: dalam Kerangka Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. (Jkarta: Bumi Aksara, 2006), h. 7-8

²³Ibrahim Bafadal. *Supervisi Pengajaran: Teori dan Aplikasinya dalam Membina Professional Guru*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 64.



Mengingat banyaknya materi yang akan disampaikan kepada siswa maka perlu dilakukan penataan materi agar materi dapat terangkum dengan sempurna. Menurut Roestiyah, penataan bahan ajar harus memungkinkan siswa memahami. Tujuan penyelenggaraan materi adalah agar guru lebih memperhatikan urutan materi yang akan diberikan sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah digariskan”.²⁴

3) Menyesuaikan tingkat materi dalam kurikulum dengan kemampuan siswa serta waktu yang tersedia.

c. Peningkatan Pemakaian Metode

Penggunaan metode perlu diubah sesuai dengan materi yang diberikan agar siswa tidak bosan. Oleh karena itu, dalam mengkomunikasikan metode, guru harus memperhatikan faktor-faktor berikut: 1) Selalu berorientasi pada tujuan; 2) Tidak tunduk pada satu pilihan; 3) Sering menggabungkan berbagai metode; dan 4) Sering berubah dari satu metode ke metode lainnya.²⁵

d. Peningkatan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah alat, metode dan teknik yang digunakan untuk meningkatkan efisiensi komunikasi dan interaksi pendidikan antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran. Untuk meningkatkan fasilitas perlu memperhatikan faktor berikut ini: 1) Memahami secara mendalam fungsi atau penggunaan media pendidikan, 2) Mengetahui penggunaan media pendidikan secara tepat dalam interaksi belajar mengajar, 3) Membuat alat media sederhana dan mudah digunakan.²⁶.

e. Membangkitkan Motivasi Belajar

Motivasi yang dapat diberikan kepada siswa antara lain: memberi hadiah, mengadakan perlombaan atau kompetisi, mengadakan perlombaan dan penilaian secara rutin, memberi tugas berdasarkan kemampuan, memberi

²⁴ Roestiyah. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. (Jakarta: Bina Aksara, 1982), h. 63.

²⁵ Tim Didaktik Metodik Kurikulum (IKP Surabaya, 1989), h. 39

²⁶ Roestiyah. *Masalah-masalah...*, h. 69



pujian, tertarik untuk belajar, memberi hukuman, dan suasana belajar yang menyenangkan.²⁷

C. KESIMPULAN

Upaya kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan akan berhasil melalui strategi-strategi berikut ini; *Pertama*, sekolah harus memiliki otonomi terhadap empat hal yaitu; dimilikinya kekuasaan dan kewenangan, pengembangan pengetahuan yang berkesinambungan, akses informasi ke segala bagian, dan pemberian penghargaan kepada setiap orang yang berhasil. *Kedua*, adanya peran serta masyarakat secara aktif dalam hal pembiayaan, proses pengambilan keputusan terhadap kurikulum dan instruksional serta non-instruksional. *Ketiga*, adanya kepemimpinan kepala madrasah yang mampu menggerakkan dan mendayagunakan setiap sumberdaya madrasah secara efektif. *Keempat*, adanya proses pengambilan keputusan yang demokratis dalam kehidupan warga madrasah yang aktif. *Kelima*, semua pihak harus memahami peran dan tanggung jawabnya masing-masing secara sungguh-sungguh. *Keenam*, selalu berperan aktif dalam menjalin kerjasama dengan dinas-dinas terkait juga dengan pihak-pihak yang dirasa dapat membantu dalam mewujudkan program-program dan tujuan madrasah.

Selain faktor di atas, terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat tercapainya mutu pendidikan di MA Bahrul Ulum Muliasari, diantaranya; *pertama*, tidak semua guru dapat menjalankan kebijakan madrasah sesuai dengan yang telah dirumuskan bersama, terutama pada pengelolaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran hal tersebut dikarenakan pemahaman guru masih terbatas pada pelaksanaan kewajiban. *Kedua*, Pendanaan yang kurang transparan serta terbatasnya dana yang dimiliki madrasah menghambat dalam memenuhi kebutuhan baik sarana dan prasarana, maupun kebutuhan teknis lainnya yang menunjang terealisasinya semua program-program madrasah. *Ketiga*, dukungan masyarakat dan orang tua siswa terhadap pendidikan sangat minim, mereka beranggapan bahwa pendidikan itu gratis sehingga semua yang ada di madrasah dianggap gratis.

²⁷ Nasution S. Didaktik Asas-asas Mengajar. PT. Remaja Rosdakarya. (Bandung. Nasution, 1986), h. 81



DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, I. (1992). *Supervisi Pengajaran: Teori dan Aplikasinya dalam Membina Professional Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2006). *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar: dalam Kerangka Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Baharuddin dan Moh. Makin. *Manajemen Pendidikan Islam :Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*. (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 48
- Djumhur, I., et.al. (1975). *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*. Bandung: CV. Ilmu.
- Fattah, N. (2004). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Hadis, A. & B, Nurhayati. (2010). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: AlfaBeta.
- Hasibuan, M. (1997). *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Marno dan Supriyatno, T. (2008). *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Mulyasa. E. 2004) *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi Dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murniati. (2008). *Manajemen Stratejik. Peran Kepala Sekolah Dalam Pemberdayaan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Nasution, S. (1986). *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Roestiyah. (1982). *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sagala, S. (2004). *Konsep dan Makna Pemebelajaran; untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabet.
- Samsudin (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pustaka Setia
- Shaleh, A.R. (2006). *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Suprayogo, I. (2004). *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*. Malang: Aditya Media, Bekerjasama Dengan UIN Malang Press Malang.
- Suryadi, A. (1993). *Analisis Kebijakan Pendidikan :Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru*. Jakarta: Gramedia.
- Tim Didaktik Metodik Kurikulum, IKP Surabaya, 1989
- Usman, H. (2006). *Manajemen Teori, Praktik Dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zainudin, Z. Upaya Kepala Madrasah dalam Peningkatan Kinerja Guru di Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Muliasari. *Conciencia*, 15(2), (2015), 177-200.
- UU RI No. 20, 2003: pasal 1 ayat 1